



## Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Sri Rezeki Heffi Diansyah Nasution<sup>1</sup>, Suriana<sup>2</sup>, Widia Wardani<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Al Washliyah Medan

*Corresponding author:* [srirezekinasution02@gmail.com](mailto:srirezekinasution02@gmail.com), [wardaniwidia48@gmail.com](mailto:wardaniwidia48@gmail.com), [suriana7771@gmail.com](mailto:suriana7771@gmail.com),

### ARTICLE INFO

Article history

Received :

Accepted :

Published :

### Kata Kunci:

*Pertumbuhan Penjualan;*

*Struktur Aktiva;*

*Struktur Modal.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan beberapa uji yakni reliability analysis, uji penyimpangan asumsi klasik dan regression linier. Berdasarkan hasil regresi data sekunder yang diolah dengan menggunakan SPSS 20, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:  $Y = 3,573 + 0,216X_1 - 0,289X_2$ . Secara parsial, variabel pertumbuhan penjualan ( $X_1$ ) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, terbukti dari nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,937 > 2,026$ ). Variabel struktur aktiva ( $X_2$ ) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, terbukti dari nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $0,703 < 2,026$ ). Secara simultan, variabel pertumbuhan penjualan ( $X_1$ ) dan struktur aktiva ( $X_2$ ) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Artinya hipotesis pada penelitian ini diterima, terbukti dari nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $18,423 > 2,84$ ). Dari kesimpulan di atas, penulis memberikan saran bahwa dalam pengambilan keputusan investasi terutama terkait penggunaan struktur modal perusahaan diharapkan untuk memperhatikan pertumbuhan penjualan dan struktur aktiva karena kedua variabel ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap struktur modal.*

### ABSTRACT

*This research aims to find out how much influence Sales Growth and Asset Structure have on the Capital Structure of Food and Beverage Sector Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange. The method used in this research is a quantitative method with several tests, namely reliability analysis, classical assumption deviation test and linear regression. Based on the results of secondary data regression processed using SPSS 20, the following multiple linear regression equation was obtained:  $Y = 3.573 + 0.216X_1 - 0.289X_2$ . Partially, the sales growth variable ( $X_1$ ) has a positive and significant influence on capital structure, as evidenced by the value of  $t_{count} > t_{table}$  ( $5.937 > 2.026$ ). The asset structure variable ( $X_2$ ) has a negative and significant influence on capital structure, as evidenced by the value of  $t_{count} > t_{table}$  ( $0.703 < 2.026$ ). Simultaneously, the variables sales growth ( $X_1$ ) and asset structure ( $X_2$ ) have a positive and significant influence on capital structure. This means that the hypothesis in this study is accepted, as evidenced by the value of  $F_{count} > F_{table}$  ( $18.423 > 2.84$ ). From the conclusion above, the author suggests that when making*

### Keyword:

*Sales Growth;*

*Asset Structure;*

*Capital Structure.*

*investment decisions, especially regarding the use of the company's capital structure, it is hoped that you should pay attention to sales growth and asset structure because these two variables make a significant contribution to the capital structure.*

## PENDAHULUAN

Dari banyaknya industri yang ada di pasar persaingan bebas, industri dalam sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan industri yang mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Hal ini didukung karena meningkatnya jumlah penduduk yang ada di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan permintaan kebutuhan makanan dan minuman. Dasar kegiatan ekonomi memiliki fungsi sebagaimana mengalokasikan berbagai sumber daya dalam suatu proses industri untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat umum, sehingga hal ini perlu mendapat perhatian untuk mengantisipasi agar pasokan sumber daya selalu memenuhi kuantitas jumlah produksi yang dibutuhkan, kesesuaian terpenuhinya sumber daya manusia dan modal dalam suatu proses yang digeneralisasikan kedalam *output* suatu produk dan jasa yang dihasilkannya. Salah satu yang dibutuhkan sebagai bagian sistem penggerak perusahaan yaitu pendanaan atau struktur modal. Modal dibutuhkan setiap perusahaan, untuk memenuhi atau membiayai dana operasional maupun dalam ekspansi perusahaan. Masalah struktur modal merupakan yang sangat penting bagi setiap perusahaan, struktur modal akan mempunyai dampak terhadap posisi keuangan perusahaan. Kesalahan dalam menentukan struktur modal akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup perusahaan, terutama jika penggunaan hutang untuk perusahaan terlalu besar, maka beban tanggungan perusahaan semakin besar juga, hal tersebut meningkatkan risiko keuangan pada perusahaan jika perusahaan tidak bisa membayar beban bunga atau angsurannya (Maryanti, 2016).

Struktur modal merupakan kombinasi dari sumber dana yang dimiliki oleh suatu entitas perusahaan untuk membiayai perusahaan. Struktur modal adalah modal perusahaan yang menggambarkan perbandingan antara hutang dan modal yang digunakan oleh perusahaan. Ada dua macam tipe modal yaitu: modal hutang (*debt capital*) dan modal sendiri (*equity capital*). Kebanyakan perusahaan industri sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed assets*), akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedangkan hutang sifatnya sebagai pelengkap. Pertumbuhan penjualan merupakan selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya (Harahap, 2018). Perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya tinggi, akan cenderung menggunakan hutang dalam struktur modalnya. Tingkat pertumbuhan penjualan tinggi, berarti volume penjualan meningkat, sehingga perlu peningkatan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi seperti penambahan mesin-mesin baru, akan memerlukan dana yang besar. Perusahaan cenderung menggunakan hutang dengan harapan volume produksi meningkat untuk mengimbangi tingkat penjualan yang tinggi. Volume produksi mengimbangi tingkat pertumbuhan penjualan, maka keuntungan dari penjualan juga meningkat dan dapat digunakan perusahaan untuk menutupi hutang (Hanafi dan Halim, 2020).

Struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva. Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, akan cenderung memiliki aktiva tetap yang lebih tinggi daripada aktiva lancar. Perusahaan yang mempunyai aktiva tetap relatif besar akan cenderung menggunakan modal asing dalam struktur modalnya. Hal ini dilakukan karena aktiva tetap seperti tanah dan bangunan, dapat dijadikan agunan hutang (Atmaja, 2018). Struktur aktiva biasanya akan menentukan struktur hutang jangka panjang maupun jangka pendek dalam perusahaan. Perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur akan dapat dipastikan mempunyai perputaran persediaan bahan baku dalam jangka waktu yang pendek, sehingga menggunakan pinjaman jangka pendek dalam membiayai investasinya (Hanafi dan Halim, 2020)

Dalam penelitian ini peneliti memilih perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 dalam sektor makanan dan minuman. Berikut data Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Aktiva, dan Struktur Modal:

**Tabel 1. Data Pertumbuhan Penjualan Sektor Makanan dan Minuman**

No	Kode	Tahun			
		2018	2019	2020	2021
1	ICBP	0,08	0,10	0,10	0,22
2	GOOD	0,08	0,05	-0,09	0,14
3	ULTJ	0,12	0,13	-0,04	0,11
4	STTP	0,0005	0,24	0,10	0,10
5	ROTI	0,11	0,17	-0,04	0,02
6	CLEO	0,35	0,33	-0,10	0,13
7	CAMP	0,02	0,07	-0,07	0,07
8	ADES	-0,01	-0,05	-0,12	0,39
9	FOOD	0,22	0,03	-0,25	-0,03
10	DLTA	0,15	-0,07	-0,34	0,25
	Rata-Rata	0,12	0,10	-0,08	0,14

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Pada tabel menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan penjualan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 sampai tahun 2020 mengalami penurunan dari 0,10 kali sampai -0,08 kali. Hal ini terjadi dikarenakan produksi penjualan perusahaan menurun. Pada saat pertumbuhan penjualan meningkat perusahaan akan mengambil utang agar dapat meningkatkan kapasitas produksi yang akan berdampak pada kenaikan penjualannya. (Maryanti, 2016).

**Tabel 2. Data Struktur Aktiva Sektor Makanan dan Minuman**

No	Kode	Tahun			
		2018	2019	2020	2021
1	ICBP	0,41	0,43	0,20	0,29
2	GOOD	0,63	0,60	0,65	0,61
3	ULTJ	0,26	0,23	0,19	0,29
4	STTP	0,52	0,60	0,56	0,50
5	ROTI	0,57	0,29	0,54	0,59
6	CLEO	0,76	0,81	0,81	0,79
7	CAMP	0,66	0,68	0,69	0,75
8	ADES	0,51	0,49	0,37	0,39
9	FOOD	0,66	0,67	0,73	0,74
10	DLTA	0,06	0,06	0,15	0,06
	Rata-Rata	0,50	0,49	0,49	0,50

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Pada tabel menunjukkan bahwa rata-rata struktur aktiva pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI mengalami penurunan dari tahun 2018 ke tahun 2020 sebesar 0,50 kali ke 0,49 kali. Struktur aktiva menunjukkan perbandingan antara aktiva tetap perusahaan terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang asetnya memadai dijadikan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan menggunakan lebih banyak utang (Kasmir, 2014).

**Tabel 3. Data Struktur Modal Sektor Makanan dan Minuman**

No	Kode	Tahun			
		2018	2019	2020	2021
1	ICBP	0,51	0,45	1,06	1,16
2	GOOD	0,69	0,83	1,26	1,23
3	ULTJ	0,16	0,14	0,45	0,30
4	STTP	0,59	0,34	0,29	0,19
5	ROTI	0,51	0,50	0,40	0,50
6	CLEO	0,31	0,62	0,46	0,34
7	CAMP	0,13	0,13	0,13	0,12
8	ADES	0,83	0,45	0,37	0,34
9	FOOD	1,30	0,60	1,01	1,43
10	DLTA	0,18	0,17	0,20	0,29

Rata-Rata	0,52	0,42	0,56	0,59
-----------	------	------	------	------

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari table menunjukkan bahwa rata-rata struktur modal pada perusahaan sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan dari tahun 2019 sampai tahun 2021 sebesar 0,42 kali ke 0,59 kali. Menurut Kasmir (2014), standar industri *Debt to Equity Ratio* adalah sebesar 90% (0,90). Jika sebuah perusahaan perdagangan besar memiliki *Debt to Equity Ratio* dibawah 90% (0,90) maka perusahaan perdagangan besar tersebut dinyatakan dalam kondisi baik. Dapat disimpulkan bahwa struktur modal pada perusahaan sektor makanan dan minuman adalah baik.

Dalam penelitian Lestari (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Artinya pertumbuhan penjualan tidak banyak berpengaruh dalam mengoptimal struktur modal. Sedangkan dalam penelitian Noviane dan Dewi (2016) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan artinya pertumbuhan penjualan sangat berpengaruh besar terhadap struktur modal. Dalam penelitian Lestari (2017) menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini terbalik dengan penelitian Sinaga (2019) yang menyatakan bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

## KAJIAN LITERATUR

### Pengertian Struktur Modal

Struktur modal ditentukan perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan. Struktur modal merupakan kombinasi antara bauran segenap pos yang masuk ke dalam sisi kanan neraca sumber modal perusahaan. Pengertian struktur modal dibedakan dengan struktur keuangan, dimana struktur modal merupakan pembelanjaan permanen yang mencerminkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, sedangkan struktur keuangan mencerminkan pertimbangan seluruh hutang (baik jangka panjang maupun jangka pendek) dengan modal sendiri (Nst, 2017). Menurut Riyanto (2018), Salah satu bagian dari Struktur Modal adalah struktur keuangan. Struktur Modal adalah suatu perbandingan antara jumlah hutang dengan modal sendiri. Pengertian Struktur Modal dibedakan dengan struktur keuangan, dimana Struktur Modal merupakan pembelanjaan permanen yang mencerminkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, sedangkan struktur keuangan mencerminkan perimbangan antara seluruh utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang) dengan modal sendiri.

Struktur modal yang ditentukan perusahaan untuk membayar pembelanjaan permanen pada suatu perusahaan dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal perusahaan (Riyanto, 2018) Jumlah pembelanjaan permanen yang dibayarkan akan mempengaruhi kesejahteraan perusahaan. Perusahaan umumnya menginginkan laba atau keuntungan yang relatif meningkat, karena dengan meningkatnya keuntungan atau laba dapat meningkatkan kepercayaan kreditur terhadap perusahaan sehingga mengurangi ketidakpastian kreditur dalam meminjamkan dana pada perusahaan. Risiko gagal melunasi bunga dan pokok pinjaman dan stabilitas keuangan perusahaan bergantung pada sumber pendanaan serta jenis dan jumlah dari berbagai aset yang dimiliki perusahaan. Risiko merupakan kemungkinan atau probabilitas atas tidak tercapainya tingkat keuntungan yang diharapkan atau kemungkinan *return* yang diterima tidak sesuai dengan *return* yang diharapkan (Anwar, 2018).

Dari beberapa definisi struktur modal diatas, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan proporsi keuangan antara utang jangka pendek, utang belanja perusahaan. Struktur modal yang tinggi ditandai dengan peningkatan hutang dibandingkan dengan modal sendiri.

### Pengukuran Struktur Modal

Peneliti menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) pada variabel struktur modal. Alasan peneliti menggunakan proksi tersebut karena *DER* menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas suatu perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan biaya hutang melalui modal sendiri yang dimilikinya dan sangat berkaitan dengan penciptaan suatu Struktur Modal yang dapat mempengaruhi kebijakan pendanaan perusahaan yang tepat guna memaksimalkan nilai perusahaan (Habibah, 2015). Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Menurut Kasmir (2014), standar industri *Debt to Equity Ratio* adalah sebesar 90% (0,90). Jika sebuah perusahaan perdagangan besar memiliki *Debt to Equity Ratio* dibawah 90% (0,90) maka perusahaan perdagangan besar tersebut dinyatakan dalam kondisi baik.

### Pengertian Pertumbuhan Penjualan

Menurut Nasehah dan Widyarti (2013) bahwasanya pertumbuhan menggambarkan kemampuan perusahaan tujuannya untuk mempertahankan posisi bisnisnya dalam perekonomian di mana perusahaan berada sedang beroperasi. Menurut Brigham dan Houston (2016), Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dengan pencapaian tingkat penjualan yang dihasilkan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dapat dikatakan sebagai pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan dalam manajemen keuangan diukur berdasarkan perubahan penjualan, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapa pertumbuhan yang seharusnya (*sustainable growth rate*) dengan melihat keselarasan keputusan investasi dan pembiayaan. Perusahaan dengan tingkat Pertumbuhan Penjualan dan laba yang tinggi, cenderung menggunakan sumber dana eksternal berupa utang yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang Pertumbuhan Penjualannya rendah.

Menurut Azizah (2013), Pertumbuhan Penjualan (*growth sales*) adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Menurut Teori *Pecking Order*, perusahaan dengan Pertumbuhan Penjualan yang tinggi cenderung menggunakan dana eksternal apabila dana internal tidak cukup untuk mendanai Pertumbuhan Penjualannya. Sebaliknya, jika tingkat Pertumbuhan Penjualan perusahaan rendah, maka perusahaan hanya menggunakan dana internal untuk mendanai Pertumbuhan Penjualan. Perusahaan yang memiliki tingkat.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik aset tetap maupun aset lancar. Pihak manajemen perlu mempertimbangkan sumber pendanaan yang tepat bagi pembelanjaan aset tersebut. Perusahaan yang memiliki Pertumbuhan Penjualan yang tinggi akan mampu memenuhi kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut membelanjai asetnya dengan hutang.

### Pengukuran Pertumbuhan Penjualan

Menurut Kasmir (2014) tingkat pertumbuhan penjualan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2014), standar industri untuk mengukur pertumbuhan penjualan adalah dengan membandingkan penjualan pada tahun t setelah dikurangi penjualan pada periode sebelumnya terhadap penjualan pada periode sebelumnya.

### Pengertian Struktur Aktiva

Menurut Syamsudin (2020) struktur aktiva adalah penentuan besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap. Struktur aset perusahaan memiliki peranan penting dalam menentukan pembiayaan perusahaan yang memiliki aktiva tetap jangka panjang tinggi, karena permintaan akan produk mereka tinggi akan banyak menggunakan utang hipotik jangka panjang. Menurut Brigham dan Houston (2016), struktur aset merupakan dimana perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan hutang. Struktur aset merupakan komposisi aset tetap berwujud perusahaan yang jumlahnya besar akan mempunyai peluang untuk memperoleh tambahan modal dengan hutang, karena aset tetap dapat dijadikan sebagai jaminan untuk memperoleh hutang. Struktur aset adalah rasio yang menggambarkan proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dengan total aset perusahaan. Struktur aset mempunyai peran yang penting dalam proses pendanaan perusahaan. Menurut Prasetya (2014) menyatakan struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan antara aset lancar dan aset tetap atau dapat dikaitkan dengan aset tetap menggambarkan aset yang benar-benar dapat memberikan hasil kepada perusahaan. Aktiva atau asset merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu (Kasmir, 2014). Suatu perusahaan memiliki dua jenis aktiva yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Struktur aktiva adalah penentuan berupa besar lokasi untuk masing-masing komponen aktiva tersebut, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap (Riyanto, 2018).

Menurut Mamduh (2019), struktur aktiva adalah penentuan besarnya jumlah alokasi untuk tiap komponen aset, baik dalam bentuk aktiva tetap maupun dalam bentuk aktiva lancar. Dimana aktiva lancar

merupakan kas dan aktiva lainnya yang dapat disimpan menjadi kas, dijual atau dikonsumsi yang habis dalam waktu tidak lebih dari satu tahun. Sedangkan aktiva tetap adalah aktiva yang dimiliki perusahaan yang bersifat permanen dan dapat habis dalam proses produksi yang memiliki jangka waktu perputaran lebih dari satu tahun. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva.

### Pengukuran Struktur Aktiva

Struktur aktiva dapat diukur dengan menggunakan hasil bagi antara total aset tetap terhadap total aset. Secara sistematis struktur aset menurut Syamsudin (2020) diformulasikan sebagai berikut :

$$Struktur\ Aset = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$$

Sumber : Syamsudin (2020)

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut (Sugiyono,2015) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dengan mempelajari data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang dipublikasikan oleh BEI. Analisis data bersifat statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Subjek dan objek penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan dengan sifatnya yaitu data sekunder dimana data tersebut adalah data yang berasal dari data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), (situs: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif menggambarkan karakter sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif data yang diambil untuk penelitian ini adalah dari tahun 2018-2021 yaitu sebanyak 40 data pengamatan. Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi nilai mean dan standar deviasi dari satu variabel dependen yaitu struktur modal dan dua variabel independen yaitu, Pertumbuhan Penjualan dan struktur aktiva.

**Tabel 4. Analisis Deskriptif Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Pertumbuhan_Penjualan	6,1295	3,25498	40
Struktur_Aktiva	,8755	,28879	40
Struktur_Modal	2,5000	1,01502	40

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 20

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel di atas dapat diketahui setiap variabel memiliki nilai N atau jumlah data yang diteliti sebanyak 40 sampel. Tabel di atas menjelaskan data observasi secara keseluruhan dari 10 perusahaan sampel didapat 40 kali pengamatan. Nilai rata-rata pertumbuhan penjualan manufaktur tahun 2018-2021 sebesar 6,1295 dan standar deviasi mencerminkan terjadinya penyimpangan sebesar 3,25498. Sedangkan variabel struktur aktiva mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,8755 pada perusahaan subsektor makanan dan minuman tahun 2018-2021 dan standar deviasi sebesar 0,28879. Kemudian nilai rata-rata struktur modal sebesar 2,5000 pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2018-2021 dan standar deviasi mencerminkan terjadinya penyimpangan sebesar 1,01502.

Uji Normalitas dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model - model penelitian yang diajukan. Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Jika terbukti ada data yang tidak terdistribusi secara normal, hal tersebut disebabkan karena adanya beberapa data yang memiliki karakter dan nilai terlalu berbeda yang bisa disebabkan oleh kesalahan pengambilan sampel, kesalahan input data, atau karena karakteristik data yang sangat berbeda dari yang lainnya. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis *kolmogorof simornov* analisis grafik. Berdasarkan

pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka ( $n > 30$ ), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Biasa dikatakan sebagai sampel besar. Namun untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji normalitas. Karena belum tentu data yang lebih dari 30 bisa dipastikan berdistribusi normal, demikian sebaliknya data yang banyaknya kurang dari 30 belum tentu tidak berdistribusi normal, untuk itu perlu suatu pembuktian. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan uji statistik *kolmogrof - mirnov*. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *kolmogrof-smirnov* dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,71846860
Most Extreme Differences	Absolute	,153
	Positive	,104
	Negative	-,153
Kolmogorov-Smirnov Z		,965
Asymp. Sig. (2-tailed)		,309

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil uji *kolmogorov-smirnov* pada tabel dihasilkan nilai Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0,309. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di atas 0,05.

Multikolinearitas adalah sebuah situasi yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda. Jika terjadi multikolinearitas, maka sebuah variabel yang berkorelasi kuat dengan variabel lainnya di dalam model, kekuatan prediksinya tidak handal dan tidak stabil dan pengertian multikolinearitas adalah sesungguhnya terletak pada ada atau tidak adanya korelasi antar variabel bebas. Salah satu cara melihat ada atau tidaknya gejala multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflating Factor (VIF)*. Jika nilai *Tolerance*  $> 0,1$  dan *VIF*  $< 10$  dapat diindikasikan adanya multikolinearitas begitu juga sebaliknya. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas yang diuji menggunakan *software SPSS*:

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	3,573	,456		7,837	,000		
Pertumbuhan_Penjualan	-,216	,036	-,694	-5,937	,000	,991	1,009
Struktur_Aktiva	,289	,411	,082	,703	,486	,991	1,009

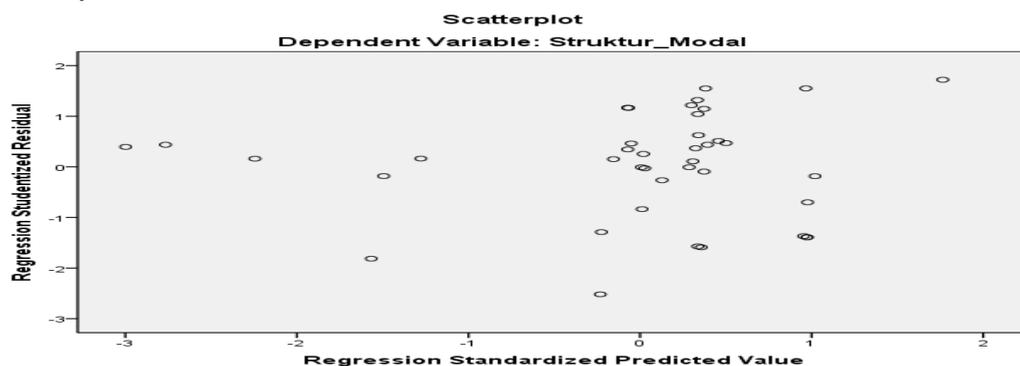
a. Dependent Variable: Struktur\_Modal

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

- Nilai VIF pertumbuhan penjualan sebesar  $1,009 < 10$  dan nilai *tolerance* pertumbuhan penjualan  $0,991 > 0,1$  sehingga variabel pertumbuhan penjualan dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- Nilai VIF struktur aktiva sebesar  $1,009 < 10$  dan nilai *tolerance* struktur aktiva  $0,991 > 0,1$  sehingga variabel struktur aktiva dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas mempunyai varian yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas mempunyai suatu pengamatan ke pengamatan yang lain

berbeda. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas akan mengakibatkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil penaksiran akan menjadi kurang dari semestinya.



**Gambar 1. Scatterplot**

Berdasarkan gambar *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik yang dihasilkan menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu. Gambar di atas juga menunjukkan bahwa sebaran data ada di sekitar titik nol. Dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas, dengan perkataan lain variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini bersifat tidak heteroskedastisitas.

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat kolerasi antara kesalahan pengganggu dalam periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu dalam periode  $t-1$  (Ghozali, 2018). Autokolerasi biasanya terjadi pada data yang waktunya berurutan (*time series*) karena pengganggu yang ada akan mempengaruhi periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi autokolerasi. Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi di dalam model regresi, penulis menggunakan uji *Durbin-Watson* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Deteksi Autokorelasi Positif:
  - a. Jika  $dw < dL$  maka terdapat autokorelasi positif,
  - b. Jika  $dw > dU$  maka tidak terdapat autokorelasi positif,
  - c. Jika  $dL < dw < dU$  maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.
2. Deteksi Autokorelasi Negatif:
  - a. Jika  $(4 - dw) < dL$  maka terdapat autokorelasi negatif,
  - b. Jika  $(4 - dw) > dU$  maka tidak terdapat autokorelasi negatif,
  - c. Jika  $dL < (4 - dw) < dU$  maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

Berikut adalah hasil uji autokorelasi yang diuji menggunakan *software* SPSS:

**Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,706 <sup>a</sup>	,499	,472	,73763	1,564

a. Predictors: (Constant), Struktur\_Aktiva, Pertumbuhan\_Penjualan

b. Dependent Variable: Struktur\_Modal

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 20

Dari tabel hasil uji autokorelasi di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,564 dan nilainya bernilai positif. Untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ini terdapat autokorelasi maka harus dimasukkan ke dalam kriteria uji sebagai berikut:

$1,564 < 1,3384$  maka terdapat autokorelasi positif (Salah)

$1,564 > 1,4130$  maka tidak terdapat autokorelasi positif (Benar)

$1,3384 < 1,564 < 1,4130$  maka pengujian tidak meyakinkan (Salah)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi positif.

Analisis regresi berganda merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh keseluruhan variabel X yaitu pertumbuhan penjualan dan struktur aktiva terhadap variabel Y (struktur modal).

**Tabel 8. Hasil Uji Regresi Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1 (Constant)	3,573	,456		7,837	,000	
Pertumbuhan_Penjualan	-,216	,036	-,694	-5,937	,000	,991 1,009
Struktur_Aktiva	,289	,411	,082	,703	,486	,991 1,009

a. Dependent Variable: Struktur\_Modal

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 20

Dari hasil tabel koefisien regresi menunjukkan nilai koefisien dalam persamaan regresi linier berganda. Nilai persamaan yang dipakai adalah yang berada pada kolom B (koefisien). Standar persamaan regresi linier berganda adalah dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = 3,573 + 0,216X_1 - 0,289X_2 + e$$

Adapun hasil model regresi linier berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) sebesar 3,573 dengan tanda positif menyatakan bahwa apabila variabel X<sub>1</sub> (pertumbuhan penjualan) dan variabel X<sub>2</sub> (struktur aktiva) dianggap konstan maka nilai struktur modal (Y) akan bertambah sebesar 3,573.
- Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan penjualan (X<sub>1</sub>) sebesar - 0,216 dengan tanda negatif menyatakan apabila tingkat pertumbuhan penjualan (X<sub>1</sub>) naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka struktur modal akan turun sebesar 0,216.
- Nilai koefisien regresi variabel struktur aktiva (X<sub>2</sub>) sebesar 0,289 dengan tanda positif menyatakan apabila tingkat struktur aktiva (X<sub>2</sub>) naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka struktur modal akan naik sebesar 0,289.

Koefisien Determinasi (*R Square*) bertujuan untuk mengukur seberapa besar presentase pengaruh variabel independen atau bebas terhadap variabel dependen atau terikat dalam satuan persen pada sebuah model regresi penelitian. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,706 <sup>a</sup>	,499	,472	,73763	1,564

a. Predictors: (Constant), Struktur\_Aktiva, Pertumbuhan\_Penjualan

b. Dependent Variable: Struktur\_Modal

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 20

Nilai *R Square* menunjukkan nilai 0,499 artinya bahwa kemampuan variabel pertumbuhan penjualan dan struktur aktiva menjelaskan struktur modal adalah sebesar 49,9% sedangkan sisanya sebesar 51,1% merupakan nilai di luar variabel model penelitian ini.

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat pada sebuah penelitian secara simultan atau bersama-sama. Pada uji F penelitian ini akan memakai nilai signifikansi 5% atau 0,05.

- Jika nilai Sig. < 0.05, atau Fhitung > Ftabel maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

b. Jika nilai Sig. > 0.05, atau Fhitung < Ftabel maka tidak terdapat pengaruh secara simultan terhadap variabel Y.

Hasil pengujian uji F ini dapat dilihat seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 10. Hasil Uji f ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20,048	2	10,024	18,423	,000 <sup>a</sup>
	Residual	20,132	37	,544		
	Total	40,180	39			

a. Predictors: (Constant), Struktur\_Aktiva, Pertumbuhan\_Penjualan

b. Dependent Variable: Struktur\_Modal

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 20

Dari uji ANOVA, diperoleh hasil bahwa Fhitung sebesar 18,423. Jadi Fhitung > Ftabel (18,423 > 2,84). Artinya bahwa secara simultan variabel pertumbuhan penjualan dan struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ( $\alpha=5\%$ ).

a. Jika thitung < ttabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

b. Jika thitung > ttabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Atau dengan kriteria:

a. Jika probabilitas (sig) > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

b. Jika probabilitas (sig) < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

**Tabel 11. Hasil Uji t Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,573	,456		7,837	,000		
	Pertumbuhan_Penjualan	-,216	,036	-,694	-5,937	,000	,991	1,009
	Struktur_Aktiva	,289	,411	,082	,703	,486	,991	1,009

a. Dependent Variable: Struktur\_Modal

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 20

Nilai ttabel dengan derajat bebas  $40 - 3 = 37$  dan taraf nyata 5% adalah 1,996. Hasil uji signifikansi parsial (uji t) dapat dijelaskan sebagai berikut : Nilai thitung untuk  $X_1$  (5,937 > 2,026) dan Sig (0,000 < 0,05), maka pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal dan  $H_1$  diterima. Nilai thitung untuk  $X_2$  (0,703 < 2,026) dan Sig (0,486 > 0,05), maka struktur aktiva berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal dan  $H_2$  diterima.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal berdasarkan nilai thitung (5,937 > 2,026) dan Sig (0,000 > 0,05) maka disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Struktur aktiva secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal berdasarkan nilai thitung (0,703 < 2,026) dan Sig (0,486 > 0,05) maka disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Pertumbuhan penjualan dan Struktur aktiva secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal berdasarkan hasil Fhitung > Ftabel (18,423 > 2,84).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2018). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Pengelolaan Kredit, Pengelolaan Likuiditas, Dan Efisiensi Operasi Terhadap Profitabilitas Bank Go Public Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 1(1), 261–277.
- Atmaja, Lukas Setia. (2018). *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Andi.
- Azizah, Nurul. (2013). Analisis Penerapan *Environmental Management Accounting (EMA)* Sebagai Bentuk *Eco-Efficiency* Dalam Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Perusahaan (Studi Pada PT. Perkebunan Nusantara X Unit Usaha Pabrik Gula Ngadiredjo Kabupaten Kediri Periode Tahun 2009-2011). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 6 No. 2. Hal 5-7.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. (2016). *Manajemen Keuangan*. Penerjemah: Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Chandra, A., Tantoni, W., Villany, W., Lubis, M.S., Akbar, F., (2019). Pengaruh Struktur Aktiva, *Return On Assets* Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 12 (2): 263-278, DOI: 10.22441/profita.2019.v12.02.007.
- Dzikriyah dan Sulistyawa, Ardiani Ika. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. *Majalah Ilmiah Solusi*. Vol. 18, No. 3 Juli 2020. P-ISSN : 1412-5331. E-ISSN : 2716-2532.
- Fahmi, I. (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori Dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm SPSS Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit - Undip.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPPSTIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kamaludin dan Rini Indriani. (2018). *Manajemen Keuangan “Konsep Dasar dan Penerapannya”*. Edisi Revisi, Bandung: Mandar Maju.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, Menik Yuni. 2017. *Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Mamduh, M. (2019). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Ekonomi-UGM.
- Maryanti, Eny. (2016). Analisis Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 2016.
- Nasehah, Durrotun dan Endang Tri Widyarti. 2012. Analisis Pengaruh ROE, DER, DPR, *Growth*, dan *Firm Size* terhadap *Price to Book Value (PBV)*. *Jurnal Manajemen Universitas Diponegoro*, 1(1), 1-9.
- Noviane, Ni Made, Dewi, dan Made Rusmala. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal. *EJurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No.8.
- Nst, D. M. (2017). Pengaruh Likuiditas, Resiko Bisnis dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis* Vol. 17 No. 2.

- Prasetya, Tri, B (2014). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Growth Opportunity*, Likuiditas, Struktur Aset, Resiko Bisnis dan *Non Debt Tax Shield* Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sub Sektor Barang Konsumsi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2.
- Riyanto, Bambang. (2018). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Sartono, Agus. (2019). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Empat. Yogyakarta : BPFE.
- Sinaga, Edi Putra. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017.
- Soepranto, J. (2019). *Teknik Riset Pemasaran dan Ramalan Penjualan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistyo, Adi Nugroho. (2017). *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi*. Penerbitan, Yogyakarta : Trans Tekno.
- Suweta, Ni Made Novione Purnama Dewi dan Dewi, Made Rusmala. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No.8, 2016:5172-5199 ISSN : 2302-8912.
- Syamsudin, L. (2020). *Manajemen Keuangan Perusahaan, Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.